

TAUHID, ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN, DAN KURIKULUM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Isna Sofia¹; Hani Nur Naeni²; Hasna Alfi Salsabila³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: isnasofia280924@gmail.com

Abstrak: Dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan Barat menghadirkan tantangan signifikan bagi pendidikan Islam modern. Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan kurikulum integratif yang berlandaskan konsep tauhid untuk menyelaraskan dimensi spiritual dan intelektual pengetahuan. Studi ini mengidentifikasi beberapa isu akademik, seperti sumber daya pendidikan yang usang dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Keorisinalannya terletak pada eksplorasi kerangka Al-Faruqi yang mengintegrasikan paradigma ilmu Islam dan Barat. Dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis tentang tauhid, yakni kesatuan Tuhan, ciptaan, kebenaran, kehidupan, dan kemanusiaan, islamisasi ilmu pendidikan dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis tauhid mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik, menjawab tantangan kontemporer, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Implikasi dari gagasan ini membuka peluang untuk pengembangan metodologi integrasi lebih lanjut serta penerapan dalam konteks pendidikan global.

Kata Kunci: Tauhid, Islamisasi Ilmu, Kurikulum.

Abstract: The dualism in Islamic and Western education systems presents significant challenges for modern Islamic education. Ismail Raji Al-Faruqi offers an integrative curriculum based on the concept of monotheism to harmonize the spiritual and intellectual dimensions of knowledge. The study identified several academic issues, such as outdated educational resources and the secularization of science. Its originality lies in Al-Faruqi's exploration of the framework which integrates Islamic and Western scientific paradigms. Using the literature study method, this research analyzes monotheism, namely the unity of God, creation, truth, life and humanity, the Islamization of educational science and the curriculum. The research results show that a monotheism-based curriculum is capable of developing human potential holistically, responding to contemporary challenges, and remaining in line with

ARTICLE HISTORY

Received: 20 Oktober 2024

Revised: November 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024

Keyword: Tauhid, Islamization of Science, Curriculum.

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Islamic values. The implications of this idea open up opportunities for further development of integration methodology as well as application in global educational contexts.

Keyword: Tauhid, Islamization of Science, Curriculum.

Pendahuluan

Ismail Raji Al-Faruqi, yang lebih dikenal dengan nama Al-Faruqi, lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di kota Jaffa, Palestina. Di Palestina, ayahnya adalah seorang qhadi. Al-Faruqi mendapatkan pendidikan awalnya di College des Ferese di Libanon, dia menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya dari tahun 1926 - 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di American University Beirut, pada 1941. Al-Faruqi meraih gelar Ph. D dari Universitas Indian pada tahun 1952 dengan disertasi yang berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistimology Of Value* (tentang pembenaran Tuhan, Metafisika dan epistimologi nilai) (Islam et al., 2020).

Sistem pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan besar dalam menjembatani dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam dan Barat. Ismail Ra'ji Al-Faruqi, seorang pemikir dan pembaharu dalam pendidikan Islam, mengusulkan pendekatan integratif melalui islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini bertujuan menggabungkan elemen positif dari sistem tradisional Islam dan sistem modern Barat, dengan berlandaskan visi tauhid yang menyatukan aspek spiritual dan intelektual. Al-Faruqi menekankan pentingnya membangun kurikulum yang tidak hanya religius, tetapi juga relevan dengan tantangan dunia kontemporer, demi menciptakan sarjana Muslim yang mampu menguasai kedua tradisi ilmu pengetahuan tersebut. Upaya ini diharapkan dapat menghilangkan dualisme pendidikan dan kelemahan metodologis yang selama ini membatasi potensi umat Islam dalam berkontribusi pada perkembangan peradaban global. Dengan demikian, artikel ini membahas lebih lanjut terkait pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terkait tauhid, islamisasi ilmu pendidikan dan kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber literatur yang relevan dan telah dipublikasikan sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Tujuannya untuk memperkaya pemahaman teori dan pembahasan lebih lanjut terkait dengan topik pembahasan Ismail Raji Al-Faruqi tentang: a) Tauhid, b) Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan c) Kurikulum. Analisis data ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif, komparatif, dan interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa arab dari kata kerja *wahhada* yang berarti "menyatukan". (Haryanti et al., 2024) Pandangan Faruqi terhadap epistemologi tauhid adalah gagasan seluruh pengetahuan manusia harus terselubung dengan keesaan Tuhan. Di mana segala sesuatunya berkaitan dengan asal muasal Ilahi. Tauhid merupakan prinsip utama Islam, sebagai agama *monoteistik*. Umat Muslim percaya bahwa Allah adalah kebenaran Absolut dan sumber dari semua kebenaran lainnya pada tingkat yang berbeda-beda. Mereka percaya bahwa hanya Allah yang nyata dan segala sesuatunya bersifat relatif. Epistemologi tauhid dapat diterapkan di berbagai bidang di dunia, termasuk pendidikan dan sains.

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya karenanya adalah manusia (Sumasniar et al., 2020).

Menurut Faruqi, pertentangan muncul antara wahyu dan pemikiran modern, disebabkan oleh pemisahan pemikiran dan amalan serta *dualisme* budaya dan agama. Sebab, masuknya ilmu ke dalam Islam memerlukan usaha dan proses yang harus diawali dengan keimanan. Adapun dampak negatif dari terpisahnya ilmu pengetahuan modern dari nilai-nilai teologis, yaitu (Haryanti et al., 2024):

- a. Dalam penerapannya, ilmu pengetahuan modern memandang alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia itu sendiri, hanya dengan benda material dan tidak tetap yang ada tanpa campur tangan Tuhan. Hal ini memungkinkan manusia mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan nilai spiritualnya.
- b. Secara metodologis, penerapan ilmu pengetahuan modern, termasuk ilmu sosial, untuk memahami realitas sosial masyarakat Islam yang memiliki pandangan hidup berbeda dengan masyarakat Barat, menjadi sulit.

Menurut Faruqi, tauhid merupakan dasar pandangan dunia Islam. Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang dan waktu, sejarah, dan bahkan takdir manusia. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran itu dapat diketahui, dan bahwa manusia dapat mengetahuinya. Hakikat peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan hakikat Islam adalah tauhid, atau kesatuan dengan Tuhan, dan keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu yang Esa, Absolut, dan Transenden. Tauhid berfungsi sebagai identitas peradaban Islam, menyatukan semua unsur peradaban tersebut dan membuatnya menjadi satu kesatuan yang disebut peradaban.

Adapun fondasi epistemologi untuk mendukung gagasan Faruqi dalam prinsip tauhid, di antaranya (Haryanti et al., 2024):

- a. Kesatuan Tuhan (Keesaan), tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara dunia. Sains tidak berusaha menjelaskan dan memahami realitas sebagai suatu entitas yang terpisah dari realitas nyata (Tuhan), namun

melihatnya sebagai bagian integral dari Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan *duality*, yaitu realitas terdiri dari dua jenis: Tuhan dan bukan Tuhan, Khalik dan makhluk.

- b. Kesatuan Ciptaan, Faruqi mengistilahkan dengan *teleology*, kosmos diciptakan dengan suatu tujuan. Bahwa alam semesta yang ada berupa material, intelektual, spasial, biologis, sosial dan estetika merupakan satu kesatuan. Mereka saling terhubung dan melengkapi satu sama lain secara hukum alam (*sunnatullaah*) untuk mencapai tujuan akhir yaitu Tuhan.
- c. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan; Kebenaran berasal dari realitas, dan semua realitas berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan, maka hanya akan ada satu kebenaran. Apa yang dihadirkan melalui wahyu tidak mungkin berbeda dan bertentangan dengan kenyataan. Karena Dialah Pencipta keduanya, Faruqi menyebutnya dengan istilah *ideationality*; hubungan idealitas.
- d. Kesatuan hidup, kemampuan manusia dengan kelenturan alam. Menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: (1) berupa hukum alam (*sunnatullaah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, yaitu materi; (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, yaitu agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian seorang muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.
- e. Kesatuan manusia dengan tanggung jawab moralnya. Tata sosial Islam, menurut Faruqi ialah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Definisi umat bersifat trans lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya.

Hakikat pandangan tauhid dari Faruqi dilandasi oleh keinginan untuk berinovasi dan memperbaharui ide-ide otentik para pembaru gerakan Salafiya. Dengan demikian, tauhid sama pentingnya dengan Islam, karena tanpanya, sunah Nabi akan dipertanyakan dan melemah, dan keyakinan akan kerasulan Nabi akan hilang. Karena mengikuti prinsip-prinsip iman yang sama merupakan dasar untuk setiap individu yang saleh, beriman, dan bertakwa. Akibatnya, Tauhid diletakkan di tengah-tengah dan dianggap sebagai amalan dan pahala yang paling baik oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena pentingnya Tauhid dalam Islam, ajarannya harus diterapkan pada semua aspek kehidupan manusia dan digunakan sebagai landasan kebenaran Islam.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

a. Islamisasi menurut Faruqi

Islamisasi menurut Faruqi adalah suatu proses menuju akal namun tidak sekuat proses evolusi atau desentralisasi. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang

diperkenalkan oleh Faruqi melihat adanya kepedulian masyarakat terhadap sistem pendidikan Islam. Dia mencontohkan, banyak pendidik Islam yang mengadopsi berbagai konsep Barat dan mengembangkannya ke dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, pemikiran seperti itu tidak hanya mengarah pada keterasingan umat Islam, tetapi juga merupakan strategi yang salah. Hal ini akan menimbulkan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Dampak dikotomi ini terhadap sistem pendidikan Islam pada akhirnya mengaburkan pandangan terhadap ilmu Islam itu sendiri. Pengaruh ideologi ini sulit dihilangkan dan cenderung mendominasi pemikiran umat Islam bahkan pandangan hidup Barat. Faruqi melihat unsur-unsur Barat dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan Islam (Haryanti et al., 2024)

Adapun prinsip-prinsip dari Faruqi antara lain (Pemikiran et al., 2018):

- 1) Prinsip Tauhid, ilmu tidak hanya diamalkan dalam amalan saja tetapi juga untuk memahami hakikat eksistensi alam dan manusia. Hal ini membantu dalam memperkuat keimanan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, karena diketahui bahwa Allah SWT adalah sumber segala ilmu pengetahuan.
- 2) Prinsip kesatuan, makna membebaskan sains dari sekularisme. Menurut prinsip ini, konsep kebenaran ilmiah dan kebenaran agama tidak ada lagi, hanya ada satu kebenaran, yakni kebenaran ilmiah dan kebenaran agama.
- 3) Prinsip ketiga adalah Al-Quran sebagai sumber ilmu dengan menggabungkan dengan menggabungkan kedua sumber ilmu pengetahuan baik ayat kauniyah ataupun ayat qouliyah memiliki posisi yang penting dalam mencapai kebenaran.

b. Penyebaran Ilmu yang telah di Islamisasi

Al-Faruqi mengatakan, Islamisasi pengetahuan merupakan upaya integrasi ilmu pengetahuan, yang harus dijadikan awal dari proses integrasi kehidupan umat Islam. Pengintegrasian tersebut dimasukkan ke dalam kebenaran kebudayaan Islam dengan cara mendekonstruksi, mengadaptasi dan menggunakan unsur-unsurnya sebagai pandangan dunia Islam yang baru dan menetapkan nilai-nilai yang benar dan adanya hubungan antara Islam dengan filsafat serta nilai-nilainya. Islamisasi ilmu pengetahuan melindungi umat Islam dari pengaruh ilmu pengetahuan yang terkontaminasi unsur dan konsep Barat yang membawa kekeliruan dan ajaran sesat, membentuk pemikiran dan akhlak umat Islam, serta memberikan ilmu pengetahuan yang hakiki sehingga keimanan umat Islam makin kuat. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan mendatangkan keselamatan, kebaikan, keadilan, keamanan, dan keimanan kepada Allah SWT.

Kurikulum Islam Perspektif Ismail Ra'ji Al-Faruqi

Pengembangan Kurikulum Islam Perspektif Ismail Ra'ji Al-Faruqi adalah kurikulum yang mengembangkan sistem tradisional (Islam) dan sistem modern (Barat) dengan menyesuaikan dengan visi Islam. Al-Faruqi menggabungkan ke duanya bertujuan

untuk memadukan sistem Islam dan sistem Barat dan menghilangkan kekurangan yang dimiliki kedua sistem.

Sistem pendidikan Islam yang cenderung bersifat relegius, tidak memadainya buku-buku pegangan yang telah usang dan guru-guru yang tak berpengalaman di dalam sistem yang tradisional dan sistem pendidikan Barat yang cenderung bersifat sekuler yang memisahkan wahyu dengan akal dalam pencarian ilmu pengetahuan dan peniruan metode-metode dan ideal-ideal Barat sekular di dalam sistem yang sekular. Tujuan kurikulum Islam Al-Faruqi adalah menciptakan sarjana muslim yang dapat menguasai dan memiliki pemahaman dalam ilmu-ilmu Barat dan ilmu-ilmu Islam dalam upaya menanamkan pemahaman yang sesungguhnya dari kedua ilmu-ilmu tersebut. Penguasaan dari kedua ilmu Barat dan Ilmu-ilmu Islam diperlukan dalam upaya penanaman wawasan Islam yang menyeluruh. Tujuan islamisasi yang digagas Al-Faruqi adalah menghapus dikotomi sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat dan menghapus kelemahan metodologi dalam sistem pendidikan Islam dan Barat. Sistem pendidikan Islam yang digunakan merupakan jiplakan dari sistem pendidikan Barat tetapi hanya sebuah karikatur saja (Mahmudin, 2024).

Al-Faruqi berpendapat untuk memecahkan masalah pendidikan Sistem pendidikannya diubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki dengan sistem yang baru. Dualisme sistem pendidikan Islam dan sekuler harus dihapuskan. Sistem pendidikan tersebut diintegrasikan dan sistem tersebut harus sesuai dengan semangat Islam. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem. Dengan perpaduan ini pengetahuan Islam akan bisa dijelaskan dalam gaya sekular, maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern akan bisa kita bawa dan masukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Dalam upaya menghilangkan dualisme sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka Islam dengan membuat teori-teori, metode, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan tunduk kepada:

a. Keesaan Allah

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiah. Allah merupakan sumber pertama dan terakhir kebenaran dalam ilmu pengetahuan, maka dari itu ilmu pengetahuan harus sesuai dengan tujuan Allah.

b. Kesatuan semesta alam

Semesta merupakan ciptaan Allah Yang Maha Esa. Alam semesta diciptakan sesuai dengan susunan dan pola Allah. Alam semesta diciptakan Allah untuk manusia manfaatkan dan pergunakan sesuai dengan kebutuhannya.

c. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan

Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan adalah sebuah epistemologi yang memadukan wahyu dengan akal dan realitas. Wahyu yang diturunkan Allah tentulah benar dan tidak ada kekeliruan di dalamnya karena wahyu diturunkan Allah Yang Maha Benar tanpa ada kesalahan sedikitpun.

d. Kesatuan hidup

Allah mengamanatkan kepada manusia untuk mencari, memahami dan menegakkan pola-pola atau pengetahuan yang diturunkan oleh Allah. Manusia di beri anugerah kemerdekaan mengolah sumber daya alam yang diciptakan Allah dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dengan keistimewaan yang dimilikinya itulah (ilmu pengetahuan) Allah mengutus manusia di muka bumi ini.

e. Kesatuan umat manusia

Semua manusia adalah satu dan sama, inilah dasar dan landasan universalisme Islam. Semua manusia adalah sama di mata Tuhan, yang membedakannya adalah perbuatan-perbuatan kebajikan moral mereka di dalam prestasi kultural (Mahmudin, 2024).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah :

- a. Kurikulum yang dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik (potensi jasmani, rohani dan akal) dan akhlak (moral) Islam.
- b. Kurikulum yang dapat menyediakan kebutuhan manusia hidup di dunia dan akhirat dalam upaya menciptakan insan kamil yang dapat menjawab tantangan dunia modern

Kesimpulan

Ismail Raji Al-Faruqi, yang lebih dikenal dengan nama Al-Faruqi, lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di kota Jaffa, Palestina. Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi merupakan dasar pandangan dunia Islam dan dalam dasar pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang dan waktu, sejarah, dan bahkan takdir manusia. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran itu dapat diketahui, dan bahwa manusia dapat mengetahuinya. Hakikat peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan hakikat Islam adalah tauhid, atau kesatuan dengan Tuhan, dan keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu yang Esa, Absolut, dan Transenden. Fungsi dari tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi yaitu sebagai identitas peradaban Islam yang menyatukan semua unsur peradaban tersebut dan membuatnya menjadi satu kesatuan yang disebut peradaban.

Islamisasi pengetahuan merupakan upaya integrasi ilmu pengetahuan, yang harus dijadikan awal dari proses integrasi kehidupan umat Islam. Pengintegrasian tersebut dimasukkan ke dalam kebenaran kebudayaan Islam dengan cara mendekonstruksi, mengadaptasi dan menggunakan unsur-unsurnya sebagai pandangan dunia Islam yang baru dan menetapkan nilai-nilai yang benar dan adanya hubungan antara Islam dengan filsafat serta nilai-nilainya.

Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan konsep pengembangan kurikulum Islam yang bertujuan mengatasi dualisme antara pendidikan Islam dan Barat. Pendekatan integratif yang didasarkan pada prinsip tauhid berupaya menyelaraskan wahyu dan akal, ilmu agama dan ilmu umum, serta dimensi spiritual dan material kehidupan. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan sarjana Muslim yang tidak hanya memahami kedua tradisi keilmuan tersebut secara mendalam tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam kerangka Islam yang utuh. Melalui prinsip-prinsip seperti kesatuan Tuhan, ciptaan, kebenaran, kehidupan, dan kemanusiaan, Al-Faruqi menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini diharapkan tidak hanya menghapus kelemahan metodologis dalam kedua sistem, tetapi juga membangun manusia holistik yang dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban global. Implikasi dari gagasan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut terkait penerapan konsep integrasi ini dalam berbagai konteks pendidikan di dunia.

Daftar Pustaka

- Haryanti, T., Sultan, N., Kasim, S., Panam, R., Soebrantas, J. H., Km, N., 15, R. W., 15, S., Baru, K., & Pekanbaru, R. (2024). Konsep Tauhid Ismail Raji' Al-Faruqi dalam Islamisasi Ilmu. *Journal on Education*, 07(01), 4505–4512.
- Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2020). Poppy Rachman. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3, 2548–4400. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>
- Mahmudin, W. (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).
- Pemikiran, J., Ke-Islaman, P., & Rijal, S. (2018). *Ahsana Media Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. 4(2), 2549–7642. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Sumasniar, E., Julizun Azwar, A., & Fikri Rani, Y. (2020). *Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam* (Vol. 21, Issue 2).
- Umam, N., Soiman, S., & Abdul Basit. (2024). Epistemological Critique of Islam Nusantara Studies in Indonesia: An Insider's Perspective. *Al-Tatawur*:

International Journal of Social Science, 2(2), 01-11.
<https://doi.org/10.61806/al-tatawur.v2i2.37>

Umam, Nasrul. Mukhtar, Naqiyah. (2024) Integrasi Nilai Al-Qur'an dan SDGs dalam Edukasi Hijau untuk PAUD. *Jurnal Obsesi*, 8(6), 1855-1865.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6452>